

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PEREMPUAN JURNALIS DALAM FILM “BOMBSHELL”

REPRESENTATION OF PATRIARCHAL CULTURE OF WOMEN JOURNALISTS IN THE FILM “BOMBSHELL”

¹ Indah Anggyta Simanjuntak^{1,2)}, ²⁾ Elok Perwirawati,

^{1,2,)}Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Darma Agung

Jl. Dr. TD Pardede No.21 Medan

*Email: indahanggytasimanjuntak@gmail.com¹elokperwirawati@yahoo.com²

ABSTRAK

Istilah patriarki digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki” khususnya kekuasaan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui berbagai cara. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan sehingga muncul stigma yang memandang bahwa perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini bukan hanya terjadi dalam kehidupan keluarga, namun mencakup ke segala bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam dunia kerja. Melekatnya ideologi budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat, membuat media menangkap gejala sosial ini untuk disosialisasikan ke dalam proyeksi media sosial ke dalam proyeksi media yang bersifat audio visual, contohnya pada film. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tanda-tanda adanya ideologi budaya patriarki yang ditanamkan di dalam komponen-komponen film ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi dimengerti sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau implisit yang terdapat dalam film tersebut. Makna mitos adalah makna pembenaran bagi suatu nilai dominan yang berlaku pada masyarakat. Data yang didapat peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah dari film *Bombshell* sendiri, dengan menganalisis potongan gambar atau visual yang disertai percakapan atau audio yang mendukung pada setiap adegannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film ini, perempuan yang berada di bawah kedominanan laki-laki dijadikan objek kepuasan nafsu dengan gambaran perempuan yang menjadi tokoh utama mengalami pelecehan seksual.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Film, Perempuan, Budaya Patriarki

A.PENDAHULUAN

Representasi perempuan seringkali ditampilkan oleh media massa. Sosok perempuan yang paling banyak digambarkan dalam film yaitu sebagai sosok yang lemah, mengalah dan tidak mandiri. “Film juga mempresentasikan perempuan sebagai objek kenikmatan visual semata. Representasi perempuan dalam film memiliki andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat yang berdampak pada tindakan yang membudaya. “Film berupaya memunculkan gambaran yang memiliki keterkaitan logika sosial yang bisa diterima, menjadi masalah jika logika tersebut adalah logika yang memiliki nilai ketidakadilan bagi kelompok tertentu, sebagai contoh pada masyarakat secara dominan memandang perempuan dengan logika patriarki maka film secara dominan juga akan mempresentasikan perempuan dengan logika patriarkis” (Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, 2021). Representasi perempuan juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mempengaruhi perolehan berbagai akses bagi perempuan termasuk pendidikan dan kesempatan bekerja di

ruang publik. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa. “Media massa merupakan sarana yang menampilkan konstruksi mengenai berbagai peran perempuan di masyarakat” (Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, 2021). Perempuan selalu digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan seringkali ditindas, walaupun sesekali perempuan juga digambarkan sebagai tokoh yang kuat.

Film yang banyak menarik perhatian peneliti adalah film yang bertemakan perempuan. Media menggambarkan sosok perempuan seperti kunci dari media, yang maksudnya perempuan dalam media massa adalah sebagai objek utama. Hal tersebut sering dijumpai di berbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar.

Masalah pokok yang menampilkan perempuan adalah keberadaan perempuan dalam dunia laki-laki. Hal tersebut dapat ditandai dengan adanya diskriminasi, ketidakberdayaan dan semua hal tersebut didominasi oleh laki-laki. Bila dikaitkan dengan adanya budaya patriarki yang masih mendominasi posisi perempuan di bawah posisi laki-laki, dengan keadaan demikian maka masih banyak terjadi pelecehan terhadap derajat maupun martabat perempuan. “Sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan diskonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya bahwa laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, sementara perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan” (Utaminingsih, 2017)

Amerika Serikat merilis film pada tahun 2019 yang berjudul *Bombshell*. Film *Bombshell*. Film ini menceritakan skandal kisah nyata pelecehan seksual yang dialami oleh beberapa jurnalis perempuan di salah satu kantor saluran televisi berita di Amerika Serikat yaitu *Fox Broadcasting Company*. Pelecehan itu dilakukan oleh CEO perusahaan saluran berita tersebut yaitu Roger Ailes.

Film *Bombshell* membuka dengan lebar bagaimana tidak sehatnya akal Roger. Roger Ailes melakukan pelecehan seksual terhadap lebih dari dua puluh jurnalis perempuan yang bekerja di *Fox News* dengan mengiming-imingkan kenaikan gaji dan kedudukan yang diinginkan para jurnalis perempuan itu pada kantor saluran berita tersebut. Adanya diskriminasi yang dilakukan oleh pemimpin kantor saluran berita tersebut membuat para jurnalis perempuan merasa tidak nyaman, maka para jurnalis perempuan tersebut bergerak untuk membongkar kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pimpinan kantor saluran berita tersebut. Para jurnalis perempuan yang sudah menjadi korban pelecehan di *Fox News* juga membentuk gerakan perjuangan wanita melawan seksisme di lingkungan kerja yang dinamai sebagai gerakan “*MeToo*”.

Maraknya isu ketidaksetaraan hak pada perempuan membuat banyak gerakan-gerakan feminisme dibentuk guna membuka peluang perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Selain gerakan “*MeToo*”, pada tahun 2018 juga ada gerakan “*Time’s Up*” yang dibentuk oleh para pekerja seni Hollywood di Amerika Serikat yang menuntut kesetaraan gaji atas kerja keras mereka di dunia seni. Gerakan ini juga dibentuk untuk menuntut rasa aman di lingkungan kerja bagi para pekerja perempuan terutama dari pelecehan serta kejahatan seksual.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk merepresentasikan perempuan dalam film *Bombshell*. Penelitian ini menjadi menarik karena topik mengenai perempuan merupakan hal yang seringkali diulas dan dikaitkan dengan berbagai hal dan juga karena film ini menggambarkan adanya budaya patriark dalam bentuk ketidakadilan *gender* dengan kasus diskriminasi terhadap perempuan seperti ketidaksetaraan kesempatan dalam perlakuan di tempat kerja yang dikaitkan dengan gambaran penyusunan seksual untuk menaikkan jabatan serta gaji.

Melihat fenomena diskriminasi terhadap perempuan yang ditayangkan dalam film *Bombshell*, maka penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada bagaimana representasi budaya patriarki perempuan jurnalis yang digambarkan film *Bombshell* dengan menggunakan studi analisis semiotika.

B. LANDASAN TEORI

Teori Representasi (*Theory of Representation*)

Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Kaputra, 2018)

Stuart Hall (Kaputra, 2018) menyebut representasi sebagai konstitusi. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan media semakin memburuk. Oleh karena itu, representasi di sini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang ini tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya. Stuart Hall menyebut representasi berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Secara singkat, representasi produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan ataupun gambar) itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran konsep dan ide-ide. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media.

Komunikasi

Salah satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia adalah komunikasi. Pada umumnya, komunikasi dilakukan melalui lisan dan verbal, di mana komunikasi dapat terjadi jika ada interaksi antara dua pihak di waktu yang sama dan ada pesan yang disampaikan. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, apalagi di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, seseorang dapat berkomunikasi melalui media sosial tanpa harus bertatap muka.

Carl I. Hovland (Dr. Riinawati, 2019) menyatakan ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang- perangsang (lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang (Roudhonah, 2019).

Istilah komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi fenomena sosial Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, cara yang baik menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In With Channel to Whom With What Effect?* Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni komunikator (*source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*receiver, resipien, communicate*), dan efek (*effect, impact, influence*).

Media Massa

Cangara menjelaskan bahwa media massa merupakan alat atau sarana yang

digunakan dalam menyampaikan pesan oleh sumber kepada penerima atau khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa memiliki kekuatan dan peran yang signifikan dalam mempengaruhi khalayak. Selain berperan untuk memberikan informasi, media massa juga memiliki peran sebagai kontrol sosial yaitu menjadi medium bagi masyarakat untuk mendukung maupun mengkritik kebijakan pemerintah. Menurut McQuail, media massa sebagai desinator atau penyalur informasi, media massa juga sebagai penyaring (*filter*) atas informasi yang beredar (Ummah, 2022).

William I. Gordon (Yasir, 2020) menjelaskan bahwa kata komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti 'sama'. Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Komunikasi juga bisa berarti upaya yang disengaja serta mempunyai tujuandan juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Demikian juga komunikasi, pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, baik berupa kata-kata, angka-angka, tanda-tanda atau lainnya yang semuanya itu tentu harus adanya kesamaan makna dan pengertian. Komunikasi akan berhasil jika orang yang diajak bicara dapat memberi makna sesuai dengan yang diharapkan komunikator (Roudhonah, 2019)

Film

Film adalah hasil seni yang terdiri dari lukisan dan tulisan dan digerakkan secara mekanis. Maksudnya adalah film yang tampak oleh penonton-penonton di gedung bioskop itu adalah berbentuk gama-gambar yang terbuat dari *Celluloid* yang transparan dalam jumlah yang banyak, yang apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat akan tampak pada layar, seperti gambar yang hidup (Roudhonah, 2019).

Film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya (Alfathoni, 2020) Film sebagai audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentunya membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual (Alfathoni, 2020).

Definisi film menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan sistem lainnya.

Gender dan Seks

Istilah *gender* dikonsepsikan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat bawaan (kodrat) sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak usia dini (Utaminingsih, 2017).

Kata *gender* secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahwa Inggris, yaitu *gender*. Apabila dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Sering kali *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* (jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan). Oleh sebab itu, kajian analisis *gender*

menjadi suatu analisis yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial. Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir tanggapan dari peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial antara laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Utaminingsih, 2017)

Perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar karakteristik secara biologis, namun melalui proses kultural dan sosial di masyarakat. *Gender* dapat berubah dari suatu wilayah ke wilayah yang lain, dari suatu waktu ke waktu, bahkan dari suatu strata ke strata sosial tertentu di masyarakat, sedangkan seks akan bersifat tetap dan tidak akan berubah (Utaminingsih, 2017)

Mufidah (Utaminingsih, 2017) mengkaji diskriminasi *gender* dalam berbagai bentuk, yang terjadi pada perempuan secara umum disebabkan oleh berbagai hal, yaitu:

- a. Budaya patriarki, yaitu suatu sistem kebudayaan yang bercirikan laki-laki (ayah), di mana laki-laki yang berkuasa untuk menentukan, mengatur dan mengambil segala keputusan.
- b. Teks agama, yang diinterpretasikan “bias *gender*”, hal ini disebabkan oleh pemahaman secara parsial dan tekstual, sehingga kurang mencerminkan “pesan-pesan” agama secara komprehensif dengan menghargai perempuan, atau metode penafsiran terhadap teks yang “kurang tepat” yang hanya bersifat tekstual bukan kontekstual, sehingga menghasilkan pandangan atau persepsi keagamaan yang bersifat diskriminatif.
- c. Kebijakan pemerintah, baik melalui peraturan perundang-undangan maupun manajemen pemerintahan yang kurang *reponsive gender*.

Budaya Patriarki

Patriarki disebut sebagai budaya karena diwariskan dari generasi ke generasi tanpa disadari. Patriarki bagi sebagian besar bentuk feminisme yang dicirikan sebagai sistem sosial yang tidak adil dalam bentuk mensubordinasi, mendiskriminasi, atau menindas perempuan. Patriarki bisa diartikan sebagai sistem sosial yang menjadikan laki-laki memilik hak istimewa terhadap perempuan.

“Patriarki adalah sistem sosial politik yang menegaskan bahwa laki-laki secara alami mendominasi dan unggul dibandingkan perempuan dan mereka memiliki hak menindas perempuan serta mempertahankan kekuasaan dan kontrol mereka. Hal ini dilakukan melalui internalisasi norma dalam proses sosialisasi. Norma ini dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mengontrol dan mengeksploitasi perempuan. Laki-laki dan perempuan berperan mengaktualisasi dan memperkuat patriarki dalam kehidupan masyarakat. Tujuan patriarki adalah untuk menekan dan meletakkan perempuan pada posisi subordinasi dalam keluarga” (You, 2019)

Walby (You, 2019) membedakan patriarki dalam dua subdivisi, yaitu privat dan publik. Patriarki privat hadir pada level rumah tangga, yang mengarahkan penindasan perempuan di dalam keluarga. Patriarki privat mengarahkan kedudukan perempuan di keluarga melalui ketidaksetaraan gender dan peran gender yang sudah ditetapkan khusus untuk perempuan. Laki-laki diberi label sebagai kepala keluarga karena berperan sebagai pencari nafkah yang memberikan kewenangan kepada laki-laki kekuasaan untuk mengontrol perempuan di keluarga, sedangkan patriarki publik didasarkan pada tempat kerja (You, 2019).

Patriarki publik mengarahkan penindasan perempuan pada level ekonomi dan tempat

kerja. Dalam bentuk patriarki ini, pekerjaan dan negara merupakan struktur sosial yang paling mendominasi yang menimbulkan penindasan perempuan. Patriarki publik memperbolehkan perempuan mengambil pekerjaan, tetapi perempuan ditekan oleh ketidaksetaraan gender pada posisi kekuasaan, pendidikan, promosi, persyaratan pekerjaan dan gaji. Perbedaan ini menyebabkan kesenjangan gender dalam pendidikan dan pekerjaan serta pada pendidikan. Dalam konteks tersebut, ideologi perempuan dipengaruhi oleh ideologi patriarki, di mana ideologi gender perempuan dibatasi oleh ideologi patriarki yang memberi prioritas pada pendidikan anak laki-laki daripada pendidikan anak perempuan (You, 2019)

Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Darma, 2022). Ilmu semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Analisis semiotika pada dasarnya memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi/wacana tertentu, analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks, sehingga orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna ‘berita dibalik berita’ (Darma, 2022).

Semiotika dalam istilah Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi makna terstruktur dari tanda. Barthes mengatakan bahwa semiologi merupakan ilmu tentang bentuk-bentuk, tetapi bentuk yang dimaksud di sini adalah makna dari sebuah tanda. Roland Barthes mengkaji mengenai tanda-tanda tersebut kemudian ia menyatakan terdapat dua aspek besar dalam semiotika yaitu penanda dan pertanda (Prasetya, 2019).

C.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam pendekatan kualitatif diambil berdasarkan pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti dan hasil dokumen lainnya dari objek penelitian. Pengambilan data tersebut ditujukan untuk mengungkapkan suatu keadaan, fenomena, kejadian atau fakta yang berasal dari kehidupan manusia. Fenomena kehidupan dapat dilihat pada film sebagai subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam film yang diteliti di mana fenomena yang dialami oleh tokoh ditampilkan dalam susunan tanda-tanda (Sugiyono., 2018).

Untuk analisa data, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Rangkaian gambar dalam film selalu menyimpan makna-makna tertentu yang tersirat dan sering kali tidak tertangkap oleh mata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini yang mampu menunjukkan tanda dan makna melalui denotasi, konotasi serta mitos. Teknik ini dilakukan dengan memasukkan potongan adegan-adegan berupa gambar dan dialog dalam film “*Bombshell*”. Data penelitian diambil dari film “*Bombshell*”. Dengan adegan-adegan yang ada dalam film “*Bombshell*” yang menggambarkan tentang sosok perempuan.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Bombshell*, terdapat sebanyak 9 scene yang mempresentasikan perempuan yang berada di bawah budaya patriarki yang diperlihatkan dengan gambaran sikap dominan seorang laki-laki yang menguasai hak perempuan dalam dunia kerja, dan diperlihatkan melalui keberadaan perempuan yang tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal kebebasan untuk menunjukkan eksistensi diri.

Pada bagian ini, penulis menguraikan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai bagaimana gambaran kondisi jurnalis perempuan di Indonesia, meliputi; bagaimana jurnalis perempuan Indonesia diperlakukan di tempat kerja dan bagaimana jurnalis perempuan Indonesia direpresentasikan dalam pandangan masyarakat, serta bagaimana kondisi ideologi budaya patriarki di Indonesia, yang pada dasarnya wawancara yang dilakukan berada dalam pembahasan terkait pokok yang ada di dalam film *Bombshell*. Dalam kegiatan wawancara, penulis melakukan wawancara kepada salah satu jurnalis perempuan Indonesia yaitu Khariah Lubis, produser Daai TV Medan.

Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Bombshell* dan Penerapannya di Indonesia

Budaya patriarki di *Bombshell* menyebabkan insiden diskriminasi terhadap perempuan pekerja, beberapa di antaranya juga terjadi di lingkungan kerja Indonesia. Pekerja perempuan di Indonesia menghadapi banyak diskriminasi dan semuanya didominasi oleh laki-laki.

Gambaran ideologi budaya patriarki dalam film *Bombshell* tergambar dalam bermacam-macam bentuk. Dalam penelitian, peneliti melihat bahwa film *Bombshell* menunjukkan ideologi patriarki yang ditayangkan secara gamblang dengan tataran denotasi, konotasi serta dalam tataran mitos juga. Hasil yang telah diteliti menunjukkan potongan-potongan adegan menunjukkan hasil bahwa stigma seorang laki-laki yang menganggap bahwa kaum perempuan yang berada di bawah posisi laki-laki tidak akan pernah berani mengangkat suara ketika mengalami hal yang tak selayaknya sekalipun, sehingga kaum laki-laki dengan bebasnya melakukan hal yang membuat kaum perempuan merasa terintimidasi, dilihat dalam scene dalam film ini yaitu yang menyangkut seorang calon Presiden Amerika Serikat saat itu yaitu Donald Trump yang melakukan perundungan terhadap perempuan yang tidak disukainya dengan cara mengolok-olok dan melontarkan kata-kata yang menyamakan kaum perempuan dengan binatang yang bermakna bahwa kaum perempuan tidak layak untuk dihargai.

Kasus seperti ini juga banyak terjadi di Indonesia, dimana para jurnalis perempuan sering mendapatkan perkataan yang tidak layak dari atasan bahkan dari masyarakat. Namun para jurnalis perempuan di Indonesia tidak membesar-besarkan kasus seperti ini, karena hampir 90% jurnalis perempuan di Indonesia mengalaminya dan berulang kali, dan juga karena banyak jurnalis perempuan yang tidak berani angkat suara, sehingga membuat pelaku semakin dominan. Diskriminasi dalam konteks penyepelan, peremehan, menganggap perempuan tidak mampu, serta tidak menghargai perempuan, sering terjadi terhadap jurnalis perempuan sering di Indonesia, bahkan sampai saat ini masih terhitung banyak. Contohnya seperti yang diungkapkan oleh produser Daai TV Medan yaitu Khairiah Lubis, bahwa diskriminasi yang sering terjadi di dunia pertelevisian dalam bentuk penyepelan kaum perempuan. Ia mengatakan bahwa beberapa kaum laki-laki di tempat ia bekerja pernah memandang remeh seorang perempuan yang juga bekerja di dalamnya.

Gambaran budaya patriarki lainnya menunjukkan hasil bahwa adanya pemaksaan dalam peraturan kerja yang diciptakan, tidak adanya keringanan atau kelonggaran bagi karyawan perempuan, terlihat Roger menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan kehendak pribadinya untuk keuntungan dalam perusahaannya, ditambah lagi

karena seorang laki-laki tidak akan pernah mengandung dan melahirkan sehingga dia tidak memandang perempuan yang dikodratkan untuk mengandung dan melahirkan. Jika dilihat dari pemberlakuan prosedur kerja di Indonesia, hal seperti ini sangat jarang ditemukan di Indonesia, karena di Indonesia diberlakukan Undang-Undang mengenai aturan cuti hamil/melahirkan yaitu dalam Pasal 82 UU No. 13 Tahun 2003. Dengan adanya peraturan ini, pekerja perempuan di Indonesia diberi suatu kelayakan untuk tetap bekerja dan tidak merasakan pendiskriminasian dari segi biologis yang sudah dikodratkan.

Selanjutnya dalam adegan lainnya menunjukkan hasil bahwa laki-laki selalu memandang perempuan hanya sebagai pelengkap dalam dunia kerja yaitu hanya sebagai penarik konsumen untuk menikmati produk atau jasa dari sebuah perusahaan atau bisa dikatakan visual seorang perempuan dijual guna kesuksesan bisnis, yang ditunjukkan dalam scene beberapa laki-laki sedang mengomentari pakaian dan bentuk tubuh dari seorang perempuan yang sedang membawa acara televisi, bahkan kata-kata yang mereka lontarkan mengarah ke arah yang sensitif dan vulgar. Bentuk patriarki lainnya menunjukkan hasil sangat jelas adanya pendiskriminasian, pengintimidasian terhadap perempuan yang didominasi oleh laki-laki yang menganggap bahwa kekuasaan yang ia miliki bisa merampas semua hak perempuan dan menganggap bahwa perempuan adalah kaum yang lemah, tidak bisa berbuat apa-apa. Peristiwa seperti ini secara tidak langsung didukung oleh stigma masyarakat yang sejak dahulu sudah menanamkan bahwa budaya patriarki yang mendominasi keberadaan perempuan di bawah posisi laki-laki, sehingga terbentuklah karakter ego bagi setiap laki-laki untuk menguasai perempuan dan menganggap perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Hal ini yang menciptakan banyaknya terjadi kekerasan, pembunuhan dan peleceh terhadap perempuan. Kemudian juga dalam adegan lainnya menunjukkan hasil sifat yang melekat pada kaum laki-laki yang diskontinuasi secara sosial maupun kultural, yaitu bahwa kaum laki-laki dianggap kuat, jantan dan perkasa, sedangkan kaum perempuan dikenal dengan lemah lembut dan kekuatannya jauh di bawah kekuatan kaum laki-laki, sehingga muncullah ketidakberdayaan perempuan ketika mendapatkan serangan dari kaum laki-laki yang tidak memiliki akal sehat.

Kasus yang terbilang besar ini juga sangat banyak ditemukan di Indonesia dan masih terus terjadi, yaitu pelecehan seksual. Bentuk dari pelecehan ini beragam, ada kekerasan terjadi di ranah fisik dan digital, pelecehan bersifat seksual dan non-seksual. Hasil riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengungkapkan 85,7% jurnalis perempuan pernah mengalami pelecehan seksual. Pelaku dari pelecehan seksual ini bervariasi, mulai dari rekan kerja di redaksi, rekan dari unit kerja lain, sesama jurnalis, dan juga dari masyarakat.

Film ini juga menunjukkan hasil bahwa ilmu yang dimiliki seorang perempuan tidak terlalu dipandang. Stigma laki-laki yang tertanam adalah bahwa setinggi apapun ilmu seorang perempuan, itu tetap saja tidak bisa melangkahi derajat seorang laki-laki yang sudah dilayakkan sebagai pemimpin, dan perempuan harus tetap mengikuti prosedur atau ketentuan yang diberlakukan demi kelangsungan dalam karir. Bisa dilihat dari cerita dalam scene ini, dimana Kayla yang merupakan seorang perempuan berprestasi yang lulus dari salah satu Universitas di Florida Tengah, tidak ditempatkan di bagian pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya, karena belum menjalankan prosedur yang diberlakukan oleh Roger, yaitu harus berhubungan badan dengan Roger. Dalam scene berikutnya, terlihat salah satu news anchor terbaik di Fox News dipecat oleh Roger karena selama dia bekerja di Fox News yaitu Gretchen selalu menolak keinginan kotor Roger yang ingin memakai tubuhnya sebagai pelampiasan nafsu.

Di Indonesia, tolak ukur untuk menjadi seorang pemimpin yang paling utama bukanlah dari penampilan, justru kemampuan seseorang yang ingin menjadi seorang pemimpin sangat dilihat dari segi prestasi dan tanggung jawab, karena hal demikianlah yang bisa menjadi kacamata masyarakat untuk melihat seberapa mampukah seseorang untuk memimpin. Posisi kepemimpinan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian gender, melainkan berlaku untuk semua gender. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh informan perempuan yakni seorang yang memimpin kantor redaksi Daai TV Medan, yaitu Khairiah Lubis, ia mengatakan bahwa Indonesia mulai banyak berubah dalam hal membuka peluang bagi perempuan yang mampu untuk memimpin suatu perusahaan besar atau bahkan negara. Dari pernyataan informan tersebut, dapat dilihat kebenarannya yaitu sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah dipimpin oleh perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri. Namun dibalik hal tersebut, tidak sedikit juga jurnalis perempuan mengalami diskriminasi, contohnya sama seperti gambaran dalam scene film *Bombshell* yang menunjukkan pemindahan penempatan kerja ke posisi terbawah (kurang banyak diminati konsumen), seperti dalam pembagian tugas liputan, jurnalis perempuan sering diberikan porsi liputan di bidang hiburan sehingga mengakibatkan kesempatan berkembang bagi jurnalis perempuan terbatas.

Film *Bombshell* yang diangkat dari skandal kisah nyata ini menggambarkan begitu melekatnya budaya patriarki dalam masyarakat yang banyak menimbulkan dampak negatif bagi kaum perempuan yang bisa merugikan dari semua aspek dalam kehidupan perempuan. Jika dilihat dari sejarahnya, peran perempuan memang lebih dominan pada pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki mencari uang, sehingga terbawa dan tertanam dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini bahwa derajat perempuan berada di bawah kaum laki-laki. Penerapan budaya patriarki ini bukan hanya di beberapa wilayah saja, melainkan sudah menjadi mayoritas di belahan dunia. Hal ini bisa dilihat dari kemunculan perempuan yang sudah berani menerjunkan diri sebagai perkerja yang setara dengan laki-laki, perempuan tetap saja dijadikan opsi kedua ketika tidak ada lagi laki-laki yang bisa dipilih dalam suatu perusahaan besar, sedangkan laki-laki tetap berada dalam posisi utama (pemimpin), dan juga bisa dilihat dari banyaknya kasus kejahatan yang dialami perempuan dan yang mendominasi kasus kejahatan adalah laki-laki.

E. KESIMPULAN

Film *Bombshell* membangkitkan gagasan budaya patriarki yang menciptakan sebuah film yang struktur naratifnya menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang digunakan media massa seolah memosisikan perempuan sebagai pihak yang stereotip untuk tetap berada di bawah kendali laki-laki. Simbol-simbol ini dibentuk oleh tindakan perempuan yang selalu tunduk pada sikap dominan laki-laki. Pola perilaku ini menyebabkan perempuan terjebak dalam ranah feminitas, yang ditandai dengan kepasifan dan ketidakberdayaan perempuan. Terdapat tokoh-tokoh dalam film ini yang dapat merepresentasikan makna budaya patriarki terkait citra sikap dominan laki-laki. Penulis menarik kesimpulan dari tokoh-tokoh tersebut, antara lain: Dalam pemaknaan secara denotasi budaya patriarki yang secara tidak sadar diterapkan masyarakat dalam film *Bombshell* menunjukkan perampasan hak, ancaman, kekerasan fisik berupa pelecehan seksual terhadap jurnalis perempuan, ditampilkan dengan disertai ekspresi cemas pada wajah korban yang tidak dapat membela diri. Secara konotasi, ciri ideologis budaya patriarki yang digambarkan dalam film *Bombshell* meliputi berbagai hal, mulai dari penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan fisik dan intimidasi (psychological abuse) hingga pembentukan supremasi laki-laki. Secara mitologis, ideologi budaya

patriarki itu sendiri dibangun di atas nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M. dan D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.
- Darma, S. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. CV. Media Sains Indonesia.
- Dr. Riinawati, M. P. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Bp, 1–204. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=477593>
- Hapsari Dwiningtyas Sulistyani. (2021). *NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM: Sebagai Ibu, Teman dan Perempuan Pesanan*.
- Kaputra, N. I. (2018). *Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai*.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta.
- Ummah, A. H. (2022). *Manajemen Industri Media Massa*. Syiah Kuala University Press.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. UB Press.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Budi Utama.
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>